

OPTIMASI BIAYA PEMELIHARAAN

Hardiman¹, Manyuk Fauzi², Imam Suprayogi³

^{1,2,3}Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Email: hardiman.hardiman@grad.unri.ac.id (korespondensi)

Abstract

The performance of the irrigation system management in Riau Province has not shown an optimal irrigation management function and irrigation conditions and functions due to budget constraints that have an impact on the performance of one of the irrigation areas in this province, namely the Uwai irrigation area. The purpose of this research is to get the performance value of the irrigation network system in the Uwai irrigation area and get budget optimization in the Uwai irrigation area. The results showed that the greatest assessment of damage to physical conditions in the Uwai irrigation network was found in the carrier channel RU 4, RU 5, RU 6, RU 7 left, which was 40% of the total channels and buildings and the smallest functional condition assessment in the Uwai irrigation network. found on channel RU 4, RU 5, RU 6, RU 7 left, which is 75% so that this channel is only able to serve 85.5 Ha from 342 Ha, 71 Ha from 284 Ha, 59.5 Ha from 238 Ha, 36.75 Ha of 147 Ha to be served.

Keywords: Irrigation, Infrastructure Performance

Abstrak

Kinerja Pengelolaan sistem irigasi Provinsi Riau belum menunjukkan fungsi manajemen irigasi dan kondisi serta fungsi irigasi yang optimal akibat adanya keterbatasan anggaran yang ada sehingga berdampak pada kinerja salah satu daerah irigasi di provinsi ini yaitu daerah irigasi Uwai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat nilai kinerja sistem jaringan irigasi pada daerah irigasi Uwai dan mendapat optimalisasi anggaran pada daerah irigasi Uwai. Hasil penelitian menunjukkan Penilaian kerusakan kondisi fisik di jaringan irigasi Uwai paling besar terdapat pada saluran pembawa RU 4, RU 5, RU 6, RU 7 kiri, yaitu sebesar 40% dari keseluruhan saluran dan bangunan dan penilaian kondisi fungsional di jaringan irigasi Uwai yang paling kecil terdapat pada saluran RU 4, RU 5, RU 6, RU 7 kiri yaitu sebesar 75% sehingga pada saluran ini hanya mampu melayani 85.5 Ha dari 342 Ha, 71 Ha dari 284 Ha, 59,5 Ha dari 238 Ha, 36,75 Ha dari 147 Ha yang harus dilayani.

Kata kunci: Irigasi, Kinerja Prasarana

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penetapan sistem pengelolaan irigasi termasuk jaringan dan bangunan pelengkapannya dilaksanakan dengan memperhatikan secara teknis kondisi topografi, tata guna lahan, tata letak outlet, dan jaringan (Fauzi, dkk, 2015). Kondisi umum pengelolaan sistem irigasi di Indonesia menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada Program Pengembangan dan Pengelolaan Sistem Irigasi di Indonesia (2018) khususnya yang terkait dengan kinerja jaringan irigasi, tergambarkan melalui hasil audit kinerja jaringan irigasi hingga tahun 2014 yang menunjukkan belum optimalnya manajemen irigasi dan kondisi serta fungsi prasarana irigasi permukaan nasional. Belum

optimalnya manajemen irigasi terlihat dari belum efisiennya penggunaan air irigasi.

Berdasarkan luasan total irigasi permukaan di Indonesia seluas 7,10 juta ha atau 78,00% dari total luas irigasi nasional seluas 9,136 juta ha diperoleh informasi bahwa seluas 46,00% atau sekitar 3,3 juta ha prasarana irigasi dalam kondisi rusak. Persentase prasarana irigasi dalam kondisi rusak sesuai kewenangannya maka 7,50% merupakan kewenangan pusat, 8,26% kewenangan provinsi dan 30,40% kewenangan pemerintah kabupaten/kota.

Pelaksanaan operasi dan pemeliharaan daerah irigasi di Provinsi Riau mengenai penganggaran dan pelaksanaan direncanakan setiap tahun. Besarnya anggaran sesuai yang tertuang dalam Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) Provinsi Riau hingga tahun anggaran 2017 tidak sesuai dengan

kebutuhan nyata (riil). Sementara itu, daerah irigasi Uwai memiliki luasan 1.029 Ha dan menjadi kewenangan pemerintah Provinsi Riau. Dengan keterbatasan anggaran yang ada, maka berdampak pada kinerja sistem irigasi Uwai Pangoan

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapat nilai kinerja sistem jaringan irigasi pada daerah irigasi Uwai
2. Mendapat optimalisasi anggaran pada daerah irigasi Uwai

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Biaya operasi dan pemeliharaan merupakan data yang sudah ada atau data sekunder yang diperoleh dari instansi yang berwenang dalam hal ini Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Riau.
2. Biaya pemeliharaan yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi biaya pemeliharaan rutin dan biaya pemeliharaan berkala, atau dengan kata lain tidak memasukkan biaya pemeliharaan darurat.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Irigasi

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 12/PRT/M/2015 irigasi merupakan usaha penyediaan, pengaturan, dan pembuangan air irigasi untuk menunjang pertanian yang jenisnya meliputi irigasi permukaan, irigasi rawa, irigasi air bawah tanah, irigasi pompa, dan irigasi tambak. Kesatuan lahan yang mendapat air dari satu jaringan irigasi disebut daerah irigasi. Sementara itu pengertian tentang sistem irigasi adalah meliputi prasarana irigasi, air irigasi, manajemen irigasi, kelembagaan pengelolaan irigasi, dan sumber daya manusia. Guna menjamin keberlangsungan fungsi sistem irigasi maka perlu dilakukan usaha-usaha pengelolaan aset irigasi. Pengelolaan aset irigasi merupakan proses manajemen yang terstruktur untuk perencanaan, pemeliharaan dan pendanaan sistem irigasi guna mencapai tingkat pelayanan yang ditetapkan dan berkelanjutan bagi pemakai air irigasi dan pengguna jaringan irigasi dengan pengelolaan aset irigasi seefisien mungkin

(PP Nomor 20 tahun 2006).

Aset Irigasi adalah jaringan irigasi dan pendukung pengelolaan irigasi. Pengertian tentang jaringan irigasi adalah saluran, bangunan, dan bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan yang diperlukan guna penyediaan, pembagian, pemberian, penggunaan, dan pembuangan air irigasi. Adapun jaringan irigasi tersier adalah jaringan irigasi yang berfungsi sebagai prasarana pelayanan air irigasi dalam petak tersier yang terdiri dari saluran tersier, saluran kuartar dan saluran pembuang, boks tersier, boks kuartar serta bangunan pelengkap

2.2. Indeks Kinerja

Evaluasi indeks kinerja sistem irigasi dimaksudkan untuk mengetahui kondisi kinerja sistem irigasi yang meliputi : a). Prasarana fisik; b). Produktivitas tanaman; c). Sarana penunjang; d). Organisasi personalia; e). Dokumentasi dan f). Kondisi kelembagaan P3A. Komponen-komponen evaluasi tersebut tercantum dalam Peraturan Menteri PUPR No. 12/PRT/M/2015 tentang Eksploitasi dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi. Menurut Tri Rahajeng (2011), bahwa penilaian kinerja sistem irigasi sebaiknya dilakukan setiap tahun agar dapat diketahui nilai kinerja sistem irigasi masing-masing daerah irigasi. Nilai yang diperoleh digunakan untuk menyusun program tindak lanjut seperti perbaikan berat, rehabilitasi serta operasi dan pemeliharaan jaringan irigasi yang lebih terarah dan tepat guna. Kriteria hasil penilaian indeks kinerja sistem irigasi sebagaimana Tabel 2.3. berikut ini.

Tabel 1 Kriteria Indeks Kinerja

No.	Nilai	Kriteria
1	80 - 100	Kinerja sangat baik
2	70 - 79	Kinerja baik
3	55 - 69	Kinerja kurang dan perlu perhatian
4	< 55	Kinerja jelek dan perlu perhatian

Sedangkan untuk penilaian kondisi fisik jaringan disesuaikan dengan indeks kinerja sistem irigasi (IKSI) menyangkut jumlah, dimensi, jenis dan keadaan fisik suatu jaringan irigasi. Kondisi fisik infrastruktur jaringan irigasi dapat diklasifikasikan sebagaimana Tabel 2.2

Tabel 2 Klasifikasi Kondisi Fisik Infrastruktur Jaringan Irigasi

No.	Kondisi Fisik Infrastruktur	Kriteria
1	Tingkat kerusakan < 10%	Baik
2	Tingkat kerusakan 10% - 20%	Rusak Ringan
3	Tingkat kerusakan 21% - 40%	Rusak Sedang
4	Tingkat kerusakan > 40%	Rusak Berat

Tabel di atas merupakan salah satu penjelasan tentang indikator keberhasilan kegiatan pemeliharaan. Indikator-indikator keberhasilan tersebut meliputi:

1. Terpenuhinya kapasitas saluran sesuai dengan kapasitas rencana.
2. Terjaganya kondisi bangunan dan saluran:
 - a) Kondisi baik jika tingkat kerusakan < 10 % dari kondisi awal bangunan dan saluran, diperlukan pemeliharaan rutin.
 - b) Kondisi rusak ringan jika tingkat kerusakan 10 – 20 % dari kondisi awal bangunan dan saluran, diperlukan pemeliharaan berkala yang bersifat perawatan.
 - c) Kondisi rusak sedang jika tingkat kerusakan 21 – 40 % dari kondisi awal bangunan dan saluran, diperlukan pemeliharaan berkala yang bersifat perbaikan.
 - d) Kondisi rusak berat jika tingkat kerusakan > 40 % dari kondisi awal bangunan dan saluran, diperlukan pemeliharaan berkala yang bersifat perbaikan berat atau penggantian.
3. Meminimalkan biaya rehabilitasi jaringan irigasi.
4. Tercapainya umur rencana jaringan irigasi

2.3. Linear Programming

Metode pemrograman linier pertama kali ditemukan oleh ahli statistika Amerika Serikat yang bernama Prof. George Dantzig (Father of the Linear Programming). Pemrograman Linier disingkat PL merupakan metode matematik dalam mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk mencapai suatu tujuan seperti memaksimalkan keuntungan dan meminimumkan biaya. PL

banyak diterapkan dalam masalah ekonomi, industri, militer, sosial dan lain-lain. PL berkaitan dengan penjelasan suatu kasus dalam dunia nyata sebagai suatu modal matematik yang terdiri dari sebuah fungsi tujuan linier dengan beberapa kendala linier.

3. Metodologi Penelitian

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Daerah Irigasi Uwai di Desa Uwai, Kecamatan Bangkinang Seberang Kecamatan Salo, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Secara geografis Daerah Irigasi Uwai terletak pada 0° 15' LU, 0° 5' BS, 103° 48' BB, 10° 10' BT.

3.2. Studi Literatur

Sebagai bahan penunjang dalam penelitian ini maka dilakukan studi literatur yang berhubungan dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Pemeliharaan jaringan irigasi;
2. Nilai kondisi fisik dan nilai fungsi jaringan irigasi;
3. Model linier programming

3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data sekunder dilakukan secara survey instansi dalam bentuk laporan-laporan yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder diperoleh dari Balai Wilayah Sungai Sumatera III Jl. Cut Nyak Dien Pekanbaru, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Provinsi Riau Jl. SM. Amin Pekanbaru dan PUPR Kabupaten Kampar Jl. HR. Subrantas 101 Bangkinang, sedangkan data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Penelusuran dan Inventarisasi Aset Jaringan Irigasi

Berikut ditampilkan hasil penelusuran dan inventarisasi bangunan utama (bendung) ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Data Teknis Bendung Uwai

Uraian	Unit	Besaran
$B_{\text{eff weir}}$	m	7,20
H_{weir}	m	3,10
B_{pilar}	m	0,90
□Pilar	bh	3,00
$B_{\text{pintu flushing}}$	m	1,80
□Pintu flushing	bh	2,00
Lhilir	m	9,00
□Pintu intake	bh	2,00

Uraian	Unit	Besaran
B_pintu intake kanan	m	0,70
B_pintu intake kiri	m	1,00

Ket : Dibangun tahun 1942
Tipe bendung : fix dam (tipe ogee) tanpa kantong lumpur
Tipe lantai hilir : tanpa peredam energi

4.2. Lokasi Daerah Kajian

Berdasarkan data inventaris Daerah Irigasi Uwai untuk saluran pembawa (saluran primer dan saluran sekunder) mencapai 4.605 meter, sedangkan total jumlah bangunan 44 buah. Skema jaringan irigasi pada daerah irigasi Uwai. Data sarana prasarana jaringan irigasi daerah irigasi Uwai dari hasil inventarisasi yang dinilai kinerjanya ditunjukkan pada Tabel 4 terlampir.

Luas masing-masing petak sawah pada daerah irigasi Uwai dapat dilihat pada skema di atas dan dirangkum pada Tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5 Luas Petak Tersier

No	Nama Ruas	Luas (Ha)
1	Bendung Uwai	1139
2	RU 1 KA	203
3	RU 2 KA	170
4	RU 3 KA	150
5	RU 4 KA	133
6	RU 5 KA	82
7	RU 1 KI	936
8	RU 2 KI	793
9	RU 3 KI	607
10	RU 4 KI	342
11	RU 5 KI	284
12	RU 6 KI	238
13	RU 7 KI	147
14	BU 1 KA	203
15	BU 2 KA	170
16	BU 3 KA	133
17	BU 4 KA	133
18	BU 1 KI	936
19	BU 2 KI	793
20	BU 3 KI	607
21	BU 4 KI	342
22	BU 5 KI	284
23	BU 6 KI	238
24	BU 7 KI	147

Sumber: Dinas PUPR Provinsi Riau

4.3. Kondisi Fisik Jaringan Irigasi Uwai

Jaringan irigasi Uwai tidak semuanya dalam kondisi baik, beberapa ruas tertentu mengalami kerusakan dengan tingkat kerusakan yang beragam. Hasil pengamatan langsung ke lapangan dimana penilaiannya berpedoman kepada IKSI dan Permen PU No.12/PRT/M/2012 dengan ciri fisik yang telah dikembangkan ditemukan tingkat Kerusakan prasarana fisik pada jaringan

irigasi Uwai seperti yang tersaji pada pada Tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6 Kerusakan prasarana fisik pada jaringan irigasi Uwai

No	Uraian	Kerusakan Fisik Aset (%)	Kriteria
1	Bendung Uwai	12,5	Rusak Ringan
2	RU 1 KA	10	Baik
3	RU 2 KA	20	Rusak Ringan
4	RU 3 KA	30	Rusak Sedang
5	RU 4 KA	20	Rusak Ringan
6	RU 5 KA	10	Baik
7	RU 1 KI	20	Rusak Ringan
8	RU 2 KI	20	Rusak Ringan
9	RU 3 KI	25	Rusak Sedang
10	RU 4 KI	40	Rusak Sedang
11	RU 5 KI	40	Rusak Sedang
12	RU 6 KI	40	Rusak Sedang
13	RU 7 KI	40	Rusak Sedang
14	BU 1 KA	10	Baik
15	BU 2 KA	15	Rusak Ringan
16	BU 3 KA	15	Rusak Ringan
17	BU 4 KA	30	Rusak Sedang
18	BU 1 KI	10	Baik
19	BU 2 KI	10	Baik
20	BU 3 KI	10	Baik
21	BU 4 KI	10	Baik
22	BU 5 KI	30	Rusak Sedang
23	BU 6 KI	35	Rusak Sedang
24	BU 7 KI	35	Rusak Sedang

4.4. Kondisi Fungsional Jaringan Irigasi Uwai

Penilaian kondisi fungsional jaringan irigasi ini berpedoman pada tabel IKSI dengan melihat ciri-ciri kondisi fungsional yang dikembangkan berdasarkan Permen PU No.12/PRT/M/2012 dengan cara pengamatan langsung ke lokasi dan melakukan sesi wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat. Penilaian fungsional dari prasarana fisik jaringan irigasi dapat dilihat pada Tabel 7 (terlampir)

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa salah satu kerusakan yang mempengaruhi air sampai ke daerah layanan adalah kerusakan pada saluran pembawa (RU 1 KA) dimana sebanyak 20,3 Ha tidak terlayani dari total 203 Ha yang harus dilayani.

4.5. Urutan Prioritas Pemeliharaan Kerusakan Jaringan Uwai

Rekapitulasi perhitungan nilai prioritas dan urutan prioritas pemeliharaan jaringan irigasi Uwai dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8 Nilai dan Urutan Prioritas Pemeliharaan

No	Prioritas Pemeliharaan	Nilai	No	Prioritas Pemeliharaan	Bobot	Biaya
1	RU 4 KI	0,44250	14	RU 2 KI	1	27.347.220
2	RU 5 KI	0,44250	15	BU 2 KA	1	162.800
3	RU 6 KI	0,44250	16	BU 3 KA	1	22.748.432
4	RU 7 KI	0,44250	Total			Rp 199.999.972,01
5	BU 6 KI	0,40417				
6	BU 7 KI	0,40417				
7	RU 3 KA	0,36449	5. Kesimpulan dan Saran			
8	BU 4 KA	0,36449	5.1. Kesimpulan			
9	BU 5 KI	0,36449	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di atas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:			
10	RU 3 KI	0,32566	1. Penilaian kerusakan kondisi fisik di jaringan irigasi Uwai paling besar terdapat pada saluran pembawa RU 4, RU 5, RU 6, RU 7 kiri, yaitu sebesar 40% dari keseluruhan saluran dan bangunan.			
11	RU 1 KI	0,28636	2. Penilaian kondisi fungsional di jaringan irigasi Uwai yang paling kecil terdapat pada RU 4,5,6,7 kiri yaitu sebesar 75% sehingga pada saluran ini hanya mampu melayani 85.5 Ha dari 342 Ha, 71 Ha dari 284 Ha, 59,5 Ha dari 238 Ha, 36,75 Ha dari 147 Ha yang harus dilayani.			
12	RU 2 KA	0,27824				
13	RU 4 KA	0,27824				
14	RU 2 KI	0,27824				
15	BU 2 KA	0,22955				
16	BU 3 KA	0,22955				

4.6. Biaya Pemeliharaan Jaringan Irigasi Uwai

Apabila kondisi jaringan irigasi baik, maka air irigasi juga tetap tersedia untuk daerah layanan. Agar kondisi tiap saluran dan bangunan yang ada di jaringan irigasi tetap dalam keadaan baik, maka setiap jaringan irigasi tersebut harus dilakukan pemeliharaan. Tetapi, untuk kegiatan pemeliharaan tersebut dibutuhkan biaya yang tidak sedikit dimana total biaya keseluruhan yang diperlukan untuk kegiatan pemeliharaan pada DI Uwai Pangoan adalah sebesar Rp. 47.151.078-.

4.7. Pemodelan Menggunakan Linier Programming

Dengan anggaran biaya pemeliharaan sebesar Rp. 200,000,000 kemudian persamaan linier programming yang terdiri dari fungsi tujuan dan fungsi kendala dimasukkan kedalam Software POM/QM for windows bisa dilihat pada gambar 9 berikut ini:

Tabel 9. Anggaran Biaya Pemeliharaan

No	Prioritas Pemeliharaan	Bobot	Biaya
1	RU 4 KI	1	77.202.720
2	RU 5 KI	1	11.419.056
3	RU 6 KI	1	4.461.912
4	RU 7 KI	1	6.228.090
5	BU 6 KI	1	162.800
6	BU 7 KI	1	244.200
7	RU 3 KA	1	11.008.143
8	BU 4 KA	1	162.800
9	BU 5 KI	1	162.800
10	RU 3 KI	1	19.407.240
11	RU 1 KI	1	8.031.600
12	RU 2 KA	1	3.662.064
13	RU 4 KA	1	7.582.950

5.2. Saran

Berikut ini saran yang berikan berdasarkan hasil kajian dari penelitian ini., yaitu:

1. Menambah parameter investasi seperti nilai manfaat dan biaya (Benefit Cost Ratio) untuk melihat kelayakan dari kegiatan pemeliharaan yang akan dilakukan.
2. Menambahkan parameter fungsi kendala, dengan membuat kombinasi keterbatasan biaya yang beragam untuk melihat perbandingannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aurora Leoni, W., (2020). Optimasi Biaya Pemeliharaan Prasarana Fisik Jaringan Irigasi Sei.Paku.
- [2] Departemen Pekerjaan Umum. (1986). Kriteria Perencanaan Jaringan Irigasi KP - 01. 1-269. birohukum.pu.go.id/uploads/DPU/2015/PermenPUPR23-2015.pdf
- [3] Fauzi, M., Sandhiyavitri, A., Sutikno, S., & Suharyanto (2017). Penilaian Indeks Kinerja Daerah Irigasi Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 12 Tahun

2015. Konferensi Nasional Teknik Sipil dan Infrastruktur – I

- [4] Pekerjaan Umum, K. (2017). Permen PUPR 30/PRT/2007 tentang Pengembangan Dan Pengelolaan Sistem Irigasi. Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 1, 1–25.
- [5] Pekerjaan Umum, K. (2007). Permen PUPR 32/PRT/2007 tentang Pedoman Operasi Dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi.
- [6] Pekerjaan Umum, K. (2015). Permen PUPR 32/PRT/2007 tentang Eksploitasi Dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi (Vol. 53, Issue 5).
- [7] Tri Rahayu, I., (2020). Optimasi Biaya Pemeliharaan Jaringan Irigasi Daerah Seberang Gunung.
- [8] Karnanda, E. J. (2016). Kajian optimalisasi lahan pertanian pada daerah irigasi sungai paku kecamatan kampar kiri kabupaten kampar. 1–15.

Tabel 4. Kinerja Jaringan Irigasi Daerah Irigasi Uwai

Bendung	Intake	Panjang Saluran (m)		Jumlah Bangunan (unit)			Luas Sawah (ha)	Ket.
		Primer	Sekunder	Pengukur	Pengatur	Pelengkap		
Uwai	Kanan	450	1.165	0	9	1	203	
	Kiri	600	3.554	0	19	15	704	

Tabel 7. Penilaian Fungsional Dari Prasarana Fisik Jaringan Irigasi

No	Uraian	Air irigasi ke daerah layanan				Penilaian fungsi		Luas daerah layanan	Luas Layanan Terpengaruh Kerusakan	
		> 80%	40% - 80%	20%-40%	< 20%	%	Kriteria			
1	Bendung Uwai			20,00		80,00	Kurang	1139	227,80	Ha Tidak terlayani
2	RU 1 KA				10,00	90,00	Baik	203	20,30	Ha Tidak terlayani
3	RU 2 KA				15,00	85,00	Baik	170	25,50	Ha Tidak terlayani
4	RU 3 KA				18,00	82,00	Baik	150	27,00	Ha Tidak terlayani
5	RU 4 KA				15,00	85,00	Baik	133	19,95	Ha Tidak terlayani
6	RU 5 KA				15,00	85,00	Baik	82	12,30	Ha Tidak terlayani
7	RU 1 KI				10,00	90,00	Baik	936	93,60	Ha Tidak terlayani
8	RU 2 KI				15,00	85,00	Baik	793	118,95	Ha Tidak terlayani
9	RU 3 KI			20,00		80,00	Kurang	607	121,40	Ha Tidak terlayani
10	RU 4 KI			25,00		75,00	Kurang	342	85,50	Ha Tidak terlayani
11	RU 5 KI			25,00		75,00	Kurang	284	71,00	Ha Tidak terlayani
12	RU 6 KI			25,00		75,00	Kurang	238	59,50	Ha Tidak terlayani
13	RU 7 KI			25,00		75,00	Kurang	147	36,75	Ha Tidak terlayani
14	BU 1 KA				10,00	90,00	Baik	203	20,30	Ha Tidak terlayani

No	Uraian	Air irigasi ke daerah layanan				Penilaian fungsi		Luas daerah layanan	Luas Layanan Terpengaruh Kerusakan	
		> 80%	40% - 80%	20%- 40%	< 20%	%	Kriteria			
15	BU 2 KA				12,00	88,00	Baik	170	20,40	Ha Tidak terlayani
16	BU 3 KA				12,00	88,00	Baik	133	15,96	Ha Tidak terlayani
17	BU 4 KA				18,00	82,00	Baik	133	23,94	Ha Tidak terlayani
18	BU 1 KI				10,00	90,00	Baik	936	93,60	Ha Tidak terlayani
19	BU 2 KI				10,00	90,00	Baik	793	79,30	Ha Tidak terlayani
20	BU 3 KI				10,00	90,00	Baik	607	60,70	Ha Tidak terlayani
21	BU 4 KI				10,00	90,00	Baik	342	34,20	Ha Tidak terlayani
22	BU 5 KI				18,00	82,00	Baik	284	51,12	Ha Tidak terlayani
23	BU 6 KI			22,00		78,00	Kurang	238	52,36	Ha Tidak terlayani
24	BU 7 KI			22,00		78,00	Kurang	147	32,34	Ha Tidak terlayani